

BAB V

PEMBAHASAN

1. Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar

Dalam meningkatkan kreatifitas guru Fiqih, dengan jalan mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Sebagaimana menurut Hamzah guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.¹

Proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi pelajaran, terbukti pada saat pembelajaran guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi, media pembelajaran yang telah dikombinasikan menjadi sesuatu yang lebih menarik, dan pengelolaan kelas yang efektif sehingga peserta didik memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti yang akan dijelaskan di bawah ini kreatifitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar adalah sebagai berikut:

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

a. Proses Guru dalam Mengembangkan Metode Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh siswa. Seperti pemahaman yang disampaikan oleh Bapak Soin bahwa metode mengajar itu adalah cara yang dilakukan seorang guru untuk menyampaikan materinya, dengan guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi materi pembelajaran akan mudah dipahami oleh anak didik. Martinis Yamin juga mendefinisikan metode pembelajaran adalah cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.²

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah “mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa

² Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dalam Implementasi KTSP*, (Jakarta; Gaung Persada Press, 2008), hal. 138

menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya”.³ Dengan demikian, metode memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Berhubungan dengan hal tersebut, Bapak Mashudi mengungkapkan seorang guru harus dapat memahami metode pembelajaran yang akan dipilih sebelum diterapkan di lapangan karena sebuah metode yang digunakan oleh guru nantinya akan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terutama dalam pelajaran fiqh ini juga harus diselingi dengan metode yang menarik agar siswa tidak bosan.

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bervariasi atau bergantian satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi, karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bapak Mashudi mengatakan bahwa saat menyampaikan materi di kelas menurut saya banyak cara supaya paham seperti dalam pelajaran agama metode ceramah itu jelas di pakai, tanya jawab, praktik juga pernah seperti pada bab pengurusan jenazah. Tugas kelompok dan memberikan tugas-tugas untuk didiskusikan. Selain itu, juga dipertajam oleh Buchari Alma bahwa “membuat variasi adalah hal yang sangat penting dalam perilaku ketrampilan mengajar”.⁴

Dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang peneliti amati saat melakukan observasi yaitu ketika pelajaran Fiqih berlangsung metode yang

³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang; Rasail Media Group, 2008), hal. 17

⁴ Buchari Alma, dkk. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung; Alfabeta, 2009), Hal. 42.

digunakan Bapak Mashudi saat mengajar sangatlah bervariasi yaitu sebelum melanjutkan pelajaran berikutnya beliau melakukan tanya jawab pada awal pelajaran tentang materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, hal ini dimaksudkan agar siswa memperhatikan guru dan juga siswa pasti akan mempelajari materi-materi yang sudah pernah diajarkan. Kemudian memasuki pada materi selanjutnya guru menjelaskan sedikit materinya dengan metode ceramah dan dilanjutkan siswa berkelompok dan diskusi sesuai kelompoknya masing-masing.

Jadi guru hendaknya bisa memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Berikut akan disebutkan metode-metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode-metode pembelajaran menurut Ismail ada 16 yaitu:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode sosio drama, metode drill (latihan), metode kerja kelompok, metode proyek, metode problem solving, metode sistem regu, metode karya wisata, metode resource person (manusia sumber), metode survai masyarakat, dan metode simulsi.⁵

Kreatifitas guru Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar dalam mengembangkan sebuah metode pembelajaran sebagaimana observasi yang peneliti lakukan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar sudah menunjukkan kreatifitas yang baik, hal ini terbukti oleh hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa di antara variasi metode yang telah diaplikasikan dalam proses belajar mengajar.

⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran.....* Hal. 19.

Diantara variasi metode tersebut adalah metode ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, kelompok, dan metode *uswatun hasanah*.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar metode yang diperlukan seorang guru secara bervariasi, seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya bila tidak memiliki kemampuan untuk memilih dan menguasai metode dengan baik. Dalam proses interaksi belajar mengajar guru tidak harus terpaku satu metode, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar proses pengajaran tidak membosankan. Tetapi menarik perhatian anak didik. Berbagai macam metode yang ada, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan metode praktik dapat dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih dan menggunakan suatu metode pembelajaran, guru mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar adalah tujuan yang berbagai jenis dan

⁶ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 107

fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkatan, situasi, fasilitas, dan pribadi guru.

Guru sebaiknya memperhatikan faktor-faktor di atas dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti kepada guru dituntut untuk menguasai berbagai metode serta mengetahui kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Kelemahan suatu metode dapat ditutupi dengan metode yang lainnya, sehingga penggunaan suatu metode dapat dikombinasikan dengan metode lain agar tujuan pembelajaran tercapai dan siswa tidak merasa jenuh untuk belajar.

b. Pemilihan Media Pembelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di MAN Kunir Wonodadi Blitar

Dalam proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran sebagai penyempurna proses belajar mengajar. Tidak ada satu pun yang menganggap remeh arti penting sebuah media pembelajaran. Media menurut semua guru merupakan faktor pendukung yang krusial guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ibu Umi dengan bantuan media pembelajaran akan membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan dapat memperbarui semangat atau motivasi siswa ketika pelajaran sedang berlangsung, apalagi seorang guru tersebut mampu memilih media yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendapat guru tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.⁷

Mengenai macam dan bentuk media pembelajaran, peneliti mendapat informasi sekaligus mengetahui proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, guru Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar telah menggunakan media, diantaranya LCD Proyektor, gambar, kartu, tape, film, dan TV. Semua media yang ada tersebut digunakan oleh guru untuk membantu menjelaskan materi dan juga untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan di dalam kelas. Proses belajar tersebut sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Wina Sanjaya, bahwa sarana-sarana yang dapat dijadikan media pembelajaran itu meliputi:

- 1) media visual, yang dapat berupa poster, lukisan, foto, karikatur dan sebagainya, yang fungsinya untuk mendukung pembelajaran secara visual.
- 2) media auditif, adalah sarana atau media yang digunakan melalui pendengaran, misalnya lagu dari kaset, CD, atau cerita kaset yang sifatnya hanya didengarkan.
- 3) media audio-visual, adalah sarana atau media yang utuh untuk mengelaborasi bentuk-bentuk visual dengan audio.⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa media pembelajaran itu macamnya banyak sekali. Setidaknya guru Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar telah mengaplikasikan media baik media visual, audio, maupun audio-visual.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2010), hal. 163.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2010), hal. 163.

Berhubungan dengan hal tersebut pak Soin juga menjelaskan bahwa macam-macam media pembelajaran yang dapat digunakan guru pada saat mengajar itu sangatlah banyak, selain menggunakan media buku juga menggunakan laptop, LCD proyektor, dan biasanya mencari video tentang bab haji dan kemudian saya memutar filmnya, jadi akan lebih enak dan jelas untuk menerangkan materinya, menggunakan media anatomi tubuh manusia digunakan untuk praktek shalat jenazah, dengan begitu siswa juga akan lebih mudah untuk memahami materi tersebut.

Guru harus memiliki pemahaman yang memadai terkait media pembelajaran baik cara menggunakan dan cara menciptakan media pembelajaran secara kreatif. Di samping itu guru harus mampu memilih media yang sesuai dengan isi materi dan juga harus mampu menyesuaikan penggunaan media dengan situasi dan kondisi sekolah terkait. Baik media visual, audio, maupun audio-visual. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mashudi bahwa cara memilih media apa yang cocok ketika akan digunakan pada saat pelajaran berlangsung yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu melihat materi apa yang akan disampaikan pada anak-anak kemudian baru menentukan sebaiknya media apa yang kira-kira cocok dan siswa akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran saya. Karena jika media tersebut tidak sesuai dengan materi yang diajarkan maka tujuan pembelajaran pasti tidak akan tercapai, jika pun tercapai pasti tidak bisa maksimal.

Hal di atas sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan oleh Wina Sanjaya yaitu untuk memilih media, guru perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesesuaian media dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
- b) Kesesuaian media dengan strategi pembelajaran yang dipilih.”
- c) Media yang akan digunakan “harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran memiliki kekhasan dan kekompleksan”. Jadi sebelum memilih media, guru harus mengetahui materi pembelajaran yang akan diajarkan, sehingga media yang dipilih akan menunjang proses pembelajaran.⁹

Jadi sebagai seorang guru yang kreatif, hendaknya dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai variasi agar siswa tidak merasa bosan dan pelajaran yang disampaikan bisa langsung diterima atau dipahami oleh siswa, sehingga akan menjadikan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Keterampilan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu pertama variasi dalam gaya mengajar. Kedua, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran. Dan ketiga, variasi antara guru dengan siswa.¹⁰ Jadi seorang guru yang kreatif harus mengadakan variasi penggunaan media agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi....* hal 173

¹⁰ Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang; IKIP Malang, 1989), hal. 43

c. Cara yang di Lakukan Guru Fiqih dalam mengelola Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di MAN Kunir Wonodadi Blitar

Sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa, dan sebagian besar tugas guru yang terjadi dikelas adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal, kondisi tersebut dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan lingkungan belajarnya serta mengendalikannya dalam situasi belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran sesuai yang diharapkan. Seperti yang dikatan oleh Bapak Hamim bahwa pengelolaan kelas yang baik itu relatif, yang intinya sebenarnya bagaimana caranya anak itu dapat belajar dengan nyaman dengan tenang sehingga anak itu secara langsung atau tidak langsung dapat menguasai ilmu yang disampaikan itu dan dampaknya dengan ilmu itu anak bisa berubah membawa kepribadian yang didalamnya termasuk karakter anak tersebut menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sulistiyorini bahwa pengelolaan kelas merupakan ketrampilan yang harus dimiliki guru dalam kegiatan pengajaran di kelas, karena pengelolaan kelas adalah kegiatan dimana guru merencanakan suatu kegiatan, memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan bertindak menuju perbaikan kelas yang optimal, sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.¹¹

¹¹ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya; Elkaf, 2006), hal. 65.

Pengelolaan kelas di bidang fisik merupakan sesuatu yang harus diusahakan guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik dan nyaman. Seperti yang telah dikatakan oleh Ibu Umi yang intinya mengatakan guru harus terus mengembangkan kompetensi dan keprofesionalannya dalam pengelolaan kelas dibidang fisik, terlebih guru yang materi pelajarannya memerlukan banyak pertimbangan, baik memilih maupun menggunakan metode dan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Sulistiyorini bahwa pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang diberikan oleh pengajar, dengan harapan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan penganturan ventilasi, tempat duduk siswa, alat-alat pelajaran dan lain-lain sebagai inventaris kelas.¹²

Kebersihan dan kerapian kelas akan memberi kesan yang mendalam, sehingga dapat meningkatkan rasa nyaman dan memunculkan gairah motivasi belajar mengajar. Pengaturan posisi tempat duduk dapat dilakukan dengan menyesuaikan strategi pembelajaran serta metode yang digunakan. Tempat duduk untuk belajar secara individual diharapkan agar siswa dapat belajar secara mandiri, sedangkan pada tempat duduk untuk belajar secara kelompok diatur agar siswa dapat dengan leluasa bekerjasama dengan siswa

¹² Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam...* hal. 67

lain. Pemberian kesempatan para siswa untuk mengatur posisi tempat duduk dan ruang belajar akan dapat memacu semangat belajar siswa. Oleh karena itu, guru juga harus memberi keleluasaan bagi siswa untuk menentukan formasi duduk dalam belajar.